

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kepatuhan di Pesantren Buntet Cirebon cukup baik. Hal ini terlihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembiasaan karakter kepatuhan santri dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren. Meskipun terdapat kelemahan dari segi pendataan yang kurang terdokumentasi namun secara keseluruhan pelaksanaan pendidikan karakter kepatuhan berjalan cukup baik. Adapun simpulan implementasi pendidikan karakter di Pesantren Buntet Cirebon secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pendidikan karakter kepatuhan di Pesantren Buntet Cirebon berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari empat tahap yang sudah dilakukan yaitu: 1) Menentukan filosofis kenapa pentingnya kepatuhan dan terhadap siapa. Pesantren Buntet Cirebon memiliki filosofis yang biasa santri sebut dengan “Patuh sampai mati”. Filosofis ini ditujukan untuk kyai karena bagi mereka kepatuhan terhadap kyai merupakan hal yang penting. Hal tersebut merupakan keberkahan bagi mereka. 2) Membuat program. Pesantren Buntet memiliki tiga program yang menunjang kepatuhan santri diantaranya: intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembudayaan. Adapun yang paling menonjol yaitu program pembudayaan. 3) Mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan program seperti sumber, pengajar, tempat, dan waktu beserta lingkungan. Adapun jika terjadi kerusakan bahan-bahan misalnya bangunan Pesantren itu dilakukan renovasi dengan mencari donatur, tetapi biasanya yang menjadi donatur yaitu alumni Pesantren Buntet. Adapun yang membuat keputusan yaitu kyai sepuh. 4) Pelaksanaan program. Program intrakurikuler yaitu berupa pembelajaran kitab ta’lim muta’alim dengan pengajar yang dipilih langsung oleh kyai yang memang cukup baik secara keilmuan dan ‘amaliyah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat selama satu jam dari jam 16.00-17.00 WIB. Adapun tempatnya yaitu di dalam kelas masing-masing yang sudah disediakan di Pesantren. Alat yang dibutuhkan

Intan Luwih Yulyana, 2017

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPATUHAN DI PESANTREN BUNTET CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa kitab, meja, hijab antara santri laki-laki dan perempuan, white board, spidol, dan penghapus. Adapun program ekstrakurikuler terdapat hadroh dan khat yang dilaksanakan setiap hari jumat dengan waktu dan tempat menyesuaikan dengan kondisi. Kegiatan ini ada atas inisiatif para santri untuk mengembangkan keterampilan, minat dan bakatnya serta agar hubungannya lebih dekat dengan sesama santri adapun pembimbingnya yaitu yang dianggap mampu dan menguasai ekstrakurikuler tersebut. Selanjutnya yang paling menonjol yaitu program pembudayaan. Program pembudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan santri di Pesantren dan ini juga merupakan beberapa keunikan dari Pesantren Buntet Cirebon. Adapun kegiatannya sebagai berikut: (1) *Haul*. *Haul* merupakan kegiatan doa bersama, yaitu mendoakan kyai sepuh dan kerabat yang sudah meninggal. Tapi inti kegiatan ini adalah doa bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Adapun yang mengikutinya yaitu keluarga kyai, santri, alumni, dan warga. (2) *Soan*. Kegiatan ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan santri dengan berkeliling rumah kyai untuk meminta doa dan doa bersama sebelum melaksanakan Ujian Nasional. (3) Ngaji Pasaran. Selanjutnya ada ngaji pasaran yang dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini berupa membaca al-Quran bersama yang dilakukan setiap hari. Disebut ngaji pasaran karena yang mengikuti bukan hanya santri, namun juga warga dan alumni berbondong datang ke Pesantren untuk mengikuti kegiatan ini. Karena ramai maka disebut Ngaji Pasaran. Kegiatan ini dilaksanakan di depan rumah-rumah warga sekitar dan rumah kyai karena pada umumnya warga sekitar kebanyakan merupakan keturunan kyai dan merupakan alumni Pesantren Buntet. (4) Pembiasaan sehari-hari yaitu ketika santri bertemu kyai maka mereka menundukkan kepalanya begitupun ketika kyai sedang berbicara, tidak ada yang berani menatap mata kyai apalagi membantahnya. Kebiasaan ini dilakukan santri terhadap keluarga kyai juga.

2. Terdapat tiga pelaksanaan pendidikan karakter kepatuhan di Pesantren Buntet Cirebon yaitu: (1) Intrakurikuler yaitu berupa pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dengan pengajar yang dipilih langsung oleh kyai yang memang cukup baik secara keilmuan dan 'amaliyah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari

- kecuali hari selasa dan jumat selama satu jam dari jam 16.00-17.00 WIB. Adapun tempatnya yaitu di dalam kelas masing-masing yang sudah disediakan di Pesantren. Alat yang dibutuhkan berupa kitab, meja, hijab antara santri laki-laki dan perempuan, white board, spidol, dan penghapus. (2) Ekstrakurikuler terdapat hadroh dan khat yang dilaksanakan setiap hari jumat dengan waktu dan tempat menyesuaikan dengan kondisi. Kegiatan ini ada atas inisiatif para santri untuk mengembangkan keterampilan, minat dan bakatnya serta agar hubungannya lebih dekat dengan sesama santri adapun pembimbingnya yaitu yang dianggap mampu dan menguasai ekstrakurikuler tersebut. (3) Yang paling menonjol yaitu pembudayaan. Kegiatan pembudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan santri di Pesantren dan ini juga merupakan beberapa keunikan dari Pesantren Buntet Cirebon. Adapun kegiatannya sebagai berikut:
- (1) *Haul*. *Haul* merupakan kegiatan doa bersama, yaitu mendoakan kyai sepuh dan kerabat yang sudah meninggal. Tapi inti kegiatan ini adalah doa bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Adapun yang mengikutinya yaitu keluarga kyai, santri, alumni, dan warga.
 - (2) *Soan*. Kegiatan ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan santri dengan berkeliling rumah kyai untuk meminta doa dan doa bersama sebelum melaksanakan Ujian Nasional.
 - (3) Ngaji Pasaran. Selanjutnya ada ngaji pasaran yang dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini berupa membaca al-Quran bersama yang dilakukan setiap hari. Disebut ngaji pasaran karena yang mengikuti bukan hanya santri, namun juga warga dan alumni berbondong datang ke Pesantren untuk mengikuti kegiatan ini. Karena ramai maka disebut Ngaji Pasaran. Kegiatan ini dilaksanakan di depan rumah-rumah warga sekitar dan rumah kyai karena pada umumnya warga sekitar kebanyakan merupakan keturunan kyai dan merupakan alumni Pesantren Buntet.
 - (4) Pembiasaan sehari-hari yaitu ketika santri bertemu kyai maka mereka menundukkan kepalanya begitupun ketika kyai sedang berbicara, tidak ada yang berani menatap mata kyai apalagi membantahnya. Kebiasaan ini dilakukan santri terhadap keluarga kyai juga.
3. Berdasarkan data-data yang diperoleh, yang difokuskan pada aspek kepatuhan yaitu penulis menemukan bahwa kepatuhan merupakan aspek yang penting dan bersifat alami. Kepatuhan ini terjadi secara tulus yang terjadi dalam proses

yang panjang. Adapun hal lainnya yaitu : 1) Kepatuhan santri terhadap kyai terjadi secara tulus karena kyai sebagai figur sentral pesantren benar-benar memiliki sifat ikhlas dalam membina santrinya dengan sifat dan akhlak-akhlak mulia, tidak terpengaruhi oleh kepentingan-kepentingan lain, kecuali Allah. 2) Kasih sayang kyai terhadap santri mampu melandasi seluruh pengembangan pola sikap dan pola tindaknya sehingga sentuhan-sentuhan kelembutan dapat mempengaruhi santri secara efektif. 3) Terjadinya pembiasaan yakni kepatuhan santri terhadap kyai itu tumbuh menjadi satu kebiasaan karena pembinaan kyai dengan akhlak-akhlak baik itu terjadi pada suasana psikologis dan lingkungan yang sesungguhnya, bukan lingkungan yang diada-adakan atau dipalsukan. 4) Proses pembinaan kepatuhan itu terjadi secara alami yakni kepatuhan santri mengalir dalam proses yang wajar (bukan hasil paksaan). Selain itu, hal tersebut juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perbaikan karakter santri. Terlihat dari berbagai pembiasaan religius (Şalat tepat waktu, şalat berjamaah, membaca al-Quran, dirosah/ngaji kitab, hadroh, batsul masail, dan batsul kutub) yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun hubungan yang baik dengan yang lainnya seperti sikap terhadap kyai (menundukkan kepala ketika berhadapan dengan kyai, patuh terhadap kyai, dan bagi santri laki-laki memiliki kebiasaan mencium tangan kyai), sikap terhadap pengajar (menundukkan kepala ketika pengajar sedang berbicara, patuh terhadap perintah pengajar, bersikap ramah ketika bertemu dengan pengajar), sikap terhadap orang tua (menghormati dan patuh terhadap orang tua), sikap terhadap santri (saling bekerja sama, disiplin, saling menyapa atau memberi senyuman ketika berpapasan dengan sesama santri, dan berdiskusi dengan baik ketika ada masalah, dan lain sebagainya), kemudian sikap terhadap masyarakat (bersikap ramah, saling bekerja sama dan saling menghormati), dan sikap santri terhadap aturan di pesantren yaitu sebagian besar santri patuh pada aturan, dan lain sebagainya. Pesantren Buntet Cirebon tergolong besar dan memiliki manajemen yang cukup bagus dan lengkap meskipun masih banyak yang belum terdokumentasikan.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian implementasi pendidikan karakter kepatuhan di Pesantren Buntet Cirebon, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Pesantren Buntet Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian, dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi pendidikan karakter kepatuhan di Pesantren Buntet Cirebon sudah cukup baik. Tetapi akan lebih baik lagi jika pesantren mendokumentasikan segala pendataan yang ada sebagai optimalisasi penerapan karakter kepatuhan khususnya di Pesantren Buntet Cirebon. Selain itu juga akan lebih baik jika peraturan-peraturan yang ada di Pesantren tertera di setiap Asrama/Pondok dan di dalam kelas. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran.

2. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi mengenai implementasi pendidikan karakter kepatuhan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan agama Islam terutama kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil karakter kepatuhan tersebut.

3. Bagi Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi bagi penulis selanjutnya mengenai implementasi pendidikan karakter kepatuhan di pesantren.